

BAB III

HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY

3.1 Hermenutika

Secara etimologis, hermeneutika berasal dari kata hermeneuein dalam bahasa Yunani, yang berarti “menafsirkan”. Dalam mitologi Yunani, istilah ini sering dikaitkan dengan Hermes, utusan dewa yang bertugas menyampaikan pesan dari Jupiter kepada manusia. Tugas tersebut melibatkan penerjemahan pesan dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Dalam perkembangan hermeneutika, sejumlah tokoh penting turut berkontribusi, seperti F.D.E Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Hans-Georg Gadamer, dan Paul Ricoeur.¹

No	Tokoh Hermeneutika	Metode Hermeneutika
1	Wilhelm Dilthey	Wilhelm Dilthey mengembangkan hermeneutika metodologis yang menekankan kritik atas akal historis, dengan fokus pada pemahaman dan interpretasi kegiatan individu yang terikat dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi. Ia menjadikan hermeneutika sebagai dasar Geisteswissenschaften (ilmu sosial dan

¹ Acep Iwan Saidi, ‘Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks’, Jurnal Sosioteknologi, 7.13 (2008), h, 376–82.

		humaniora), yang menafsirkan ekspresi kehidupan batin manusia melalui sikap, perilaku, historis, hukum, seni, dan sastra. Dilthey juga memperkenalkan konsep triangulasi dalam hermeneutika, yaitu <i>Erlebnis</i> (pengalaman), <i>Ausdruck</i> (ekspresi), dan <i>Verstehen</i> (pemahaman).²
2	Hans-George Gadamer	Hans-Georg Gadamer adalah tokoh terkemuka dalam hermeneutika kontemporer. Baginya, hermeneutika bukan sekadar metodologi penafsiran, tetapi memiliki dimensi ontologis, di mana pemahaman (<i>understanding</i>) menjadi cara keberadaan manusia. Oleh karena itu, hermeneutika menurut Gadamer adalah upaya untuk memahami dan menafsirkan teks, baik yang bersifat keagamaan maupun dalam bentuk lain seperti seni dan sejarah.³ Menurut Gadamer, penafsiran dimulai dari prasangka atau pra-pemahaman yang dipengaruhi oleh situasi hermeneutik

² Daden Robi Rahman, 'Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur', Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, 14.1 (2016), h, 37–52.

³ Sofyan A P Kau, 'Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir', Farabi, 11.2 (2014), h, 109–23.

		penafsir. Prasangka ini berperan sebagai titik awal untuk memahami teks, tetapi harus didialogkan dengan isi teks agar penafsiran menjadi lebih mendalam. Gadamer menekankan bahwa prasangka perlu terbuka untuk kritik dan koreksi guna menghindari kesalahpahaman, sebuah proses yang disebut sebagai penyempurnaan pra-pemahaman.⁴ Proses pemahaman melibatkan dua horizon, horizon masa lalu dan horizon masa kini. Horizon masa lalu membentuk horizon historis, sementara horizon masa kini tidak dapat terlepas dari pengaruh masa lalu. Pemahaman adalah perpaduan kedua horizon ini. Dalam penafsiran, horizon masa lalu disebut horizon teks, sedangkan horizon masa kini disebut horizon pembaca. Untuk mencapai pemahaman yang obyektif dan menyeluruh
--	--	--

⁴ Azzah Nurin Taufiqotuzzahro, 'Pembacaan Hermeneutika Hadis Tentang Perintah Istri Bersujud Kepada Suami: Perspektif Hans-George Gadamer', Jurnal Living Hadis, 4.1 (2019), h, 45–65.

		keduanya perlu disatukan, sebuah proses yang dikenal sebagai fusion of horizon. ⁵
3	F.D.E Schleiermacher	Schleiermacher adalah filsuf Jerman pertama yang secara terus menerus mengembangkan pemikiran tentang hermeneutika. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai bapak hermeneutika modern, karena dalam kerangka pemikirannya, hermeneutika bertransformasi dari sekadar kajian teologis terhadap teks kitab suci menjadi metode pemahaman dalam konteks filosofis. ⁶ Pemikiran hermeneutika Schleiermacher berangkat dari pertanyaan mendasar tentang bagaimana manusia memahami dan bagaimana proses itu terjadi. Ia mengusulkan dua teori utama: pemahaman ketatabahasaan (<i>grammatical understanding</i>) yang berfokus pada semua ekspresi bahasa, dan pemahaman psikologis, yang bertujuan memahami pikiran pegarang. Dari pemahaman psikologis ini,

⁵ Siti Mariyatul Kiptiyah, 'Kisah Qabil Dan Habil Dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis', *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13.1 (2019), h, 27–54.

⁶ Joko Siswanto, *Horizon Hermeneutika* (UGM PRESS, 2024). h, 19.

		Schleiermacher mengembangkan konsep <i>intuitive understanding</i>, yang berfungsi melalui proses rekonstruksi pemikiran pengarang. Hermeneutika, menurutnya bertugas merekonstruksi sudut pandang pengarang untuk menemukan makna. Pemahaman yang benar tidak hanya bergantung pada konteks historis dan budaya pengarang, tetapi juga pada penghayatan subjektivitasnya.⁷
4	Paul Ricoeur	Paul Ricoeur adalah filsuf yang mengintegrasikan fenomenologi dengan metode hermeneutik, menghasilkan konsep hermeneutika fenomenologis. Konsep ini berawal dari interpretasinya terhadap fenomena budaya, di mana ia menekankan pentingnya refleksi kritis filsafat untuk memahami dan mengungkap fenomena budaya secara lebih mendalam. Bagi Ricoeur, hermeneutika adalah teori yang menjelaskan bagaimana pemahaman bekerja dalam kaitannya dengan interpretasi teks,

⁷ Attamimi. h, 325.

		yang dipandang sebagai bentuk konkret dari wacana yang diwujudkan melalui tulisan. ⁸
--	--	---

Josef Bleicher membagi pengertian hermeneutika menjadi tiga bidang yang berbeda, yaitu : teori hermeneutika, filsafat hermeneutika, dan hermeneutika kritis. Teori hermeneutika berfokus pada masalah teori umum interpretasi sebagai metodologi untuk ilmu-ilmu humaniora (*Geisteswissenschaften*), yang juga mencakup ilmu-ilmu manusia.⁹ Hermeneutika teori adalah kajian sistematis mengenai cara pemahaman dan penafsiran terjadi. Fokus utamanya adalah menjelaskan proses memahami sebuah teks atau realitas, mencakup aspek epistemologi (cara kita mengetahui sesuatu) dan ontologi (cara sesuatu itu ada). Dalam teori ini, hermeneutika bukan hanya sekedar teknik, melainkan pendekatan filosofis terhadap pemahaman.¹⁰

Hermeneutika teoritis berisi kaidah-kaidah metodologis yang memungkinkan kita untuk memahami maksud pengarangnya. Isu utama dalam hermeneutika teoritis adalah bagaimana cara memahami teks secara komprehensif. Pertanyaan yang lebih operasional adalah bagaimana teks dilihat dari sudut pandang gramatika bahasa (morfologi, leksikologi, dan sintaksis). Kajian ini juga mengahruskan untuk menjawab pertanyaan-

⁸ Widia Fithri, 'Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur', *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 17.2 (2014), h, 187–211.

⁹ Mohammad Fateh, 'Hermeneutika Sahrur: (Metode Alternatif Interpretasi Teks-Teks Keagamaan)', *Religia*, 2010. h, 3-4.

¹⁰ Sarmin Sarmin, 'Epistemologi Tafsir Kontemporer Muhammad Syahrur (Studi Analisis Teori Hudud)' (Institut PTIQ Jakarta, 2023). h, 19-21.

pertanyaan seperti : siapa pengarangnya? Apa tujuan penulisan teks tersebut? Dalam kondisi dan situasi apa teks itu disusun secara sederhana, hermeneutika teoritis sangat memperhatikan penafsiran teks dan konteks saat teks tersebut ditulis. Beberapa tokoh yang dianggap pelopor hermeneutika teoritis adalah Schleiermacher, Emilio Betti, dan Wilhelm Dilthey.¹¹

Teori hermeneutika menghadapi masalah dalam bentuk metode yang digunakan untuk penafsirannya. Pertanyaan utama yang dibahas dalam hermeneutika ini adalah metode apa yang paling tepat untuk menafsirkan sebuah teks, sehingga seorang penafsir dapat menghindari kesalahpahaman. Kesalahpahaman tersebut dapat diatasi dengan upaya untuk menemukan makna objektif dari teks, yang dilakukan dengan merekonstruksi apa yang sebenarnya dimaksud oleh pencipta teks. Oleh karena itu, Sahiron Syamsuddin menyebut pendekatan ini sebagai aliran objektivis, karena berfokus pada upaya memperoleh makna yang dianggap objektif dan sesuai dengan niat asli dari penulis teks.¹²

Hermeneutika teori mencakup aturan metodologis yang digunakan untuk mencapai pemahaman yang sesuai dengan maksud pengarang. Hermeneutika teoritis fokus pada cara untuk memperoleh makna yang

¹¹ Wawang Kuswanto, '*Antara Tafsir Dan Hermeneutika*', Cendekia Jaya, 1.1 (2019), h, 63–71.

¹² Fadhl Lukman, '*Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi Dan Relevansinya Terhadap Indonesia*', Jurnal Al-Aqidah, 6 (2014). h, 9.

akurat dari teks atau sesuatu yang dianggap layak dianggap sebagai teks.¹³

Teori hermeneutika bertujuan untuk memahami teks secara tepat sesuai dengan maksud objektif penggagasnya. Karena tujuannya adalah untuk memahami niat penggagas, model hermeneutika ini juga dikenal sebagai hermeneutika romantis, yang berfokus pada “merekonstruksi makna”. Untuk mencapai tujuan tersebut, hermeneutika teoritis menawarkan dua pendekatan : pertama, pendekatan linguistic, yang melibatkan pembacaan langsung karya-karya yang menjadi objek kajian, dan kedua, pendekatan psikologis, yang berfokus pada unsur psikologis-subjektif dari penggagas itu sendiri.¹⁴

Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey adalah dua tokoh yang secara umum mewakili hermeneutika teoritis, dan setidaknya Friedrich Schleiermacher menciptakan konsepnya. Schleiermacher memulai hermeneutika teoritis dengan menawarkan dua pendekatan : interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis. Seorang penafsir (hermeneut) membutuhkan dua kemampuan untuk memahami makna teks : kemampuan untuk berinteraksi dengan alam kemanusiaan (dimensi psikologis pengarang) dan keahlian linguistik. Karena manusia tidak dapat mengenali wilayah bahasa yang tidak definitif, kemampuan linguistik sendiri tidak mencukupi. Selain itu, kemampuan untuk mengakses alam

¹³ Z F Ilman, Robby Zidni, and Fatima Az-Zahra, ‘Konstruksi Hermeneutika Al-Qur’an Al-Jabiri Analisis Kritis QS. Al-Mukminun Ayat 12-14’, Jurnal Ilmiah Citra Ilmu, 16.32 (2020), h, 1–10.

¹⁴ Anwar Taufik Rakhmat and Aam Abdussalam, ‘Metode Tafsir Maudhu’i Dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran’, Mauriduna: Journal of Islamic Studies, 3.2 (2022), h, 191–213.

manusia tidak mencukupi, karena kemampuan ini tidak pernah sempurna.¹⁵

Meskipun banyak dipengaruhi oleh Schleiermacher, Dilthey tetap memiliki perbedaan fokus dengan Schleiermacher. Dalam kajian teks, Dilthey lebih menekankan pada aspek sejarah, sementara Schleiermacher lebih menonjolkan pendekatan arsitoktenik. Dilthey berpendapat bahwa Schleiermacher gagal mempertimbangkan pentingnya perspektif sejarah dalam menyempurnakan tugas hermeneutika, yaitu memahami pengarang dengan lebih baik daripada pengarang itu memahami dirinya sendiri. Menurut Dilthey setiap tindakan dan ekspresi seseorang selalu mencerminkan pengalaman hidup yang dijalaninya (*live experience*). Pengalaman hidup ini dapat dipahami melalui proses rekontruksi ulang.¹⁶

3.2 Sejarah Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari kata yunani “*hermeneuein*” yang berarti “menafsirkan,” sedangkan derivatifnya, *hermeneia*, bermakna “penafsiran”. Kedua istilah ini sering dikaitkan dengan sosok Hermes atau Hermeios dalam mitologi yunani kuno, yang dikenal sebagai utusan para dewa Olympus. Tugas Hermes adalah menyampaikan dan menerjemahkan pesan-pesan dewa ke dalam bentuk yang dapat dimengerti oleh manusia.¹⁷

¹⁵ Zaprul Khan Zaprul Khan, ‘Wacana Hermeneutika Dan Implikasinya Terhadap Teks Keagamaan’, Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam, 11.1 (2016), h, 97–123.

¹⁶ Ahmad Hifni, ‘Hermeneutika Moderat : (Studi Teori Ta’wīl ‘Abd Al-Qāhir Al-Jurjānī Dan Hermeneutika Paul Ricoeur)’ (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h, 34-37.

¹⁷ Mohammad Muslih, ‘Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi Dan Hermeneutika’, Hermeneutika, 7.1 (2021), h, 1–13.

Menurut sejarah, istilah ini terkait dengan dewa Hermes, yang bertugas menyampaikan pesan dewa kepada manusia. Ada versi lain yang menggambarkan Hermes sebagai utusan yang bertugas menafsirkan kehendak dewa (*orakel*) melalui kata-kata manusia. Definisi ini sering mengacu pada hermeneutika, yaitu bidang yang mempelajari tafsir kitab-kitab suci, terkait dengan tugas Hermes. Pada dasarnya, hermeneutika tidak digunakan untuk mempelajari Al-Quran, seiring perkembangan zaman, hermeneutika telah mengembangkan berbagai interpretasi. Ricoeur menggambarkan hermeneutika sebagai konsep yang menjelaskan bagaimana pemahaman berfungsi dalam menafsirkan teks.¹⁸

Salah satu cabang filsafat yang membahas interpretasi makna adalah hermeneutika. Saat ini, hermeneutika banyak dipelajari oleh para akademisi, termasuk kritikus, sastra, sosiolog, sejarawan, antropolog, filosof, dan teolog. Tiga kondisi penting, menurut Werner G. Jeanrond, berkontribusi pada munculnya hermeneutika sebagai suatu ilmu atau teori interpretasi. Pertama, kondisi masyarakat yang terpengaruh oleh pemikiran Yunani. Kedua, kondisi masyarakat Yahudi dan Kristen, yang menghadapi masalah teks kitab suci agama mereka dan berusaha mencari model interpretasi yang tepat untuk masalah tersebut. Ketiga, peristiwa yang terjadi selama era Pencerahan (*Enlightenment*) di Eropa bertujuan untuk

¹⁸ Humar Sidik and Ika Putri Sulistyana, '*Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah*', *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11.1 (2021), h, 19–34.

melepaskan diri dari tradisi dan kekuasaan agama, serta mengeluarkan hermeneutika dari konteks keagamaan.¹⁹

Istilah hermeneutika mulai banyak digunakan dalam konteks penafsiran teks-teks suci. Pada masa ketika sikap kritis terhadap otoritas Gereja (seperti dogma dan magisterium ecclesiae) belum berkembang, kebutuhan akan prinsip, pedoman, dan metode interpretasi tidak begitu terlihat. Saat itu, penafsiran kitab suci yang dianggap sah adalah interpretasi resmi dari Gereja, yang memberikan makna yang jelas bagi umat beriman. Namun, ketika sikap kritis terhadap Gereja mulai muncul, seperti yang terjadi pada masa Martin Luther, kebutuhan akan prinsip dan metode penafsiran menjadi semakin mendesak dan penting. Luther, dengan sikap kritis terhadap otoritas Gereja, memperkenalkan prinsip, pedoman, dan metode baru dalam menafsirkan Kitab Suci. Ia menegaskan bahwa penafsiran Kitab Suci harus bebas dari pengaruh dogma, otoritas Gereja (*magisterium*), dan tradisi. Sebaliknya, interpretasi harus sepenuhnya berlandaskan pada apa yang tertulis di dalam Kitab Suci itu sendiri, tanpa intervensi pihak gereja.²⁰

Dari segi perkembangan, hermeneutika awalnya muncul dalam bidang filologi, kemudian berusaha memasuki bidang teologi. Sebenarnya, hermeneutika pertama kali berkembang dikalangan Gereja dan dikenal sebagai gerakan *eksegesis* (penafsiran teks-teks agama), yang kemudian

¹⁹ M Ilham Muchtar, 'Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran', Hunafa: Jurnal Studia Islamika, 13.1 (2016), h, 67–89.

²⁰ Serpulus Simamora, 'Hermeneutika Persoalan Filosofis - Biblis Penggalan Makna Tekstual', Logos, Jurnal Filsafat-Teologi, 4.2 (2005), h, 1–24.

berkembang menjadi “filsafat penafsiran” dalam konteks kehidupan sosial. munculnya hermeneutika dipicu oleh masalah-masalah yang timbul dalam penafsiran Bible. Hal ini bermula ketika para reformis menentang otoritas gereja dalam menafsirkan Bible.²¹

Awal mula hermeneutika Kristen Alkitabiah dapat ditelusuri kembali abad pertama. Diketahui bahwa umat Kristen awal tidak hanya mewarisi Kitab Suci orang Yahudi, yaitu perjanjian lama, tetapi juga metode-metode penafsirannya. David Dockery mengidentifikasi empat pendekatan utama dalam penafsiran Alkitab oleh orang Yahudi yaitu : literal, midrash, pesher, dan tipologi. Sementara itu, Jhon Cassian menggambarkan perkembangan penafsiran yang dimulai dari Agustinus hingga periode abad pertengahan, dan mengembangkan teori penafsiran berdasarkan empat aspek pemahaman Kitab Suci, yaitu indera literal, alegoris, tropologis, dan anagogis.²²

Pada dasarnya, hermeneutika adalah metode untuk menafsirkan simbol sebagai teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk menemukan arti dan maknanya. Metode hermeneutika membutuhkan kemampuan untuk menafsirkan peristiwa masa lalu dan mengaitkannya dengan saat ini. Dengan kata lain, Josef Bleicher mengatakan hermeneutika adalah filsafat atau teori tentang interpretasi makna. Dalam pendekatan hermeneutika, pola hubungan segitiga yang ada antara

²¹ Muchtar. h, 72.

²² Yohanes Verdianto, *'Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa'*, Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 1.1 (2020). h, 47.

pembuat teks, pembaca atau penafsir teks, dan teks itu sendiri dibahas. Untuk memahami sebuah teks, seorang penafsir harus mempertimbangkan lebih dari sekedar informasi yang ada di dalamnya.²³

Metode hermeneutika adalah bagian penting dari proses penafsiran karena menentukan makna teks, cara terbaik untuk membaca teks tersebut, dan seberapa jauh teks tersebut harus dipahami. Jadi, teks, konteks, dan kontekstualisasi adalah teks yang sama dalam waktu. Jika ingin memahami teks dengan benar, harus memahami bahwa ada konteks dan seputarnya. Karena itu, konteks yang sama dapat memiliki arti yang berbeda untuk “penafsiran” yang berbeda, bahkan seorang penafsir yang sama dapat memahami teks yang sama dengan cara yang berbeda saat berada di ruang dan waktu yang berbeda. Tiga cara berbeda di mana diskusi hermeneutika dapat dilihat. Pertama, ia dianggap sebagai praktik pemahaman atau penafsiran, kedua, ia dianggap sebagai metode penafsiran, dan ketiga, ia dianggap sebagai filsafat penafsiran.²⁴

3.3 Konsep Hermeneutik Wilhelm Diltthey

a) *Erlebnis*

Dalam bahasa Jerman, “*Erlebnis*” berasal dari kata kerja “*erleben*”, yang berarti “mengalami”. Diltthey menggunakan istilah “*Erlebnis*” untuk menyebut pengalaman hidup. Pengalaman yang dimaksudkan di sini bukanlah pengalaman sebelumnya. Dia bukanlah

²³ Arip Purkon, ‘Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam’, 2013. h, 184.

²⁴ Faisal Attamimi, ‘Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik’, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, 9.2 (2012), h, 319–41.

dokumentasi masalah yang sedang kita pelajari. Dilthey mendefinisikan pengalaman sebagai sesuatu yang tidak dihasilkan melalui refleksi atau metode lainnya. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman dimana seseorang memiliki kontak langsung dengan dunia nyata. Baik secara langsung maupun melalui proses transposisi, individu menemukan dirinya dalam orang lain. Pengalaman hidup adalah proses kejiwaan yang mencakup penghayatan dan perenungan tentang kehidupan manusia di tengah-tengah masyarakat tertentu dalam periode waktu tertentu. Oleh karena itu, pemahaman tentang proses kejiwaan yang dianggap bersamaan dengan lahirnya ekspresi budaya sangat penting dalam penelitian ekspresi tersebut.²⁵

Erlebnis (pengalaman) merujuk pada pengalaman hidup atau perjalanan hidup yang dialami oleh seorang pengarang. Setiap pengalaman biasanya meninggalkan kesan yang mendalam. Konsep ini berkaitan dengan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu maupun yang mungkin akan terjadi di masa depan. Memahami *Erlebnis* berarti berusaha memahami dan meresapi pengalaman hidup manusia dengan penghayatan mendalam terhadap periode atau masa yang telah dilewati.²⁶ *Erlebnis* adalah kenyataan sadar yang membentuk dasar hidup, dimana semua kenyataan dieksplisitkan. Namun, pengalaman

²⁵ Sholikhah Sholikhah, 'Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)', *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7.2 (2017), h, 109-20.

²⁶ Mukhammad Miftakhul Rizqil Mubarak, 'Kisah Ashab Al-Fil dalam Al-Quran (Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey)' (IAIN Salatiga, 2024). h, 41-42.

secara umum masih membedah pengalaman seseorang. Cara seseorang memahami kehidupan sangat bergantung pada pengalaman batinnya.²⁷

Ada dua jenis pengalaman kemanusiaan: pengalaman sehari-hari yang dibiarkan berlalu saja, disebut *Erfahrung*, dan pengalaman yang dihayati secara mendalam, disebut *Erlebnis*. Pengalaman jenis pertama tidak melibatkan renungan, sedangkan jenis kedua melibatkan renungan, ungkapan pengalaman berasal dari karya sastra dan seni, ilmu pengetahuan, filsafat, pemikiran keagamaan, dan lain-lain. Ekspresi kemanusiaan dalam teks atau wacana tidak mungkin dibuat tanpa penghayatan, perenungan, dan pemikiran yang mendalam.²⁸ “pengalaman” dan “hidup” adalah kata-kata yang sangat dekat. Dalam bahasa jerman, “pengalaman” adalah bentuk emfatik yang menunjukkan bahwa ketika kita berhadapan dengan kehidupan, kita secara langsung menyentuhnya tanpa perantara. Meskipun kata *Erlebnis* sebenarnya tidak ada dalam bahasa jerman sebelum Dilthey menggunakannya dalam arti khusus, Dilthey jelas mengambilnya dari Goethe.²⁹

Erfahrung dan *Erlebnis* memiliki makna yang berbeda. *Erfahrung* merujuk pada pengalaman dalam pengertian umum, seperti saat seseorang menceritakan perjalanan hidupnya. Sementara itu, *Erlebnis*

²⁷ Ahmad Baihaqi Soebarna, ‘Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Semangat Kenabian Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey’, Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 5.1 (2021). h, 326.

²⁸ A H W M, *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur* (Sadra Press, 2014), h, 53-58 <<https://books.google.co.id/books?id=56B2DwAAQBAJ>>.

²⁹ R E Palmer and S A Herwinarko, *Hermeneutika: Teori Interpretasi Dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, Dan Gadamer*, (Diva Press, 2022). h, 190.

lebih spesifik, mengacu pada pengalaman yang dirasakan mendalam dan dianggap bermakna. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *lived experience*. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang lebih tepat untuk *Erlebnis* adalah “penghayatan”, yang mencerminkan pengalaman yang tidak terpisah-pisah, tetapi membentuk suatu kesatuan yang utuh.³⁰ Menurut Dilthey, jenis pengalaman ini bukan hasil dari refleksi atau sesuatu yang serupa. Sebaliknya, itu adalah jenis pengalaman hidup di mana seseorang berinteraksi langsung dengan dunia nyata. Interaksi ini dapat terjadi secara langsung atau melalui proses tranposisi, di mana seseorang menemukan dirinya dalam orang lain.³¹

Pengalaman hidup adalah evaluasi dan perenungan terhadap kehidupan yang dialami oleh orang-orang selama periode sejarah tertentu, dalam kehidupan orang-orang tertentu, dan merupakan proses psikologis dengan budaya tertentu. Oleh karena itu, studi tentang hermeneutik ini melibatkan pemahaman tentang proses psikologis yang mungkin menyertai pembentukan budaya. Dalam hal ini, pengalaman dianggap sebagai sumber sejarah. Dilthey

³⁰ Abdul Ambar Rahim, *Puisi 'Cinta Ketuhanan' Dalam Diwan Al-Hallaj: Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). h, 14-15.

³¹ Zuraidah Khatimah and S Ag Bashori, *Hermeneutika Dilthey Sebagai Metode Interpretasi Geisteswissenschaften*. (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin) h, 6.

mengklasifikasikan kehidupan dan pengalaman manusia ke dalam tiga kategori utama.³²

Pertama, ide (yaitu, konsep, penilaian, dan bentuk pemikiran yang lebih luas) adalah konten pemikiran yang dibebaskan dari ruang, waktu, dan agen di mana mereka berasal, dan karena itu mampu dikomunikasikan secara akurat dan mudah. Kedua, perilaku lebih sulit untuk ditafsirkan karena memiliki tujuan, tetapi jauh lebih sulit untuk menemukan agen yang menjaminnya. Ketiga, ada ekspresi pengalaman hidup yang berkisar dari ekspresi internal spontan seperti ekspresi diri dan sikap hingga ekspresi sadar yang terbentuk dalam karya seni.³³

b) Ausdruck

Ekspresi (*Ausdruck*) mengacu pada gagasan-gagasan yang berasal dari jiwa pengarang, bukan sekadar ungkapan perasaan sebagaimana dipahami secara umum. Ausdruck dapat diartikan sebagai objektifikasi dari pemikiran yang mencakup aspek pengetahuan, emosi, dan kehendak manusia. Objektifikasi ini penting dalam hermeneutika karena pemahaman berfokus pada hal-hal yang telah diobjektifikasi, sehingga dapat menghindari pendekatan introspektif.³⁴ Salah satu tujuan hermeneutika Dilthey adalah untuk mencapai pemahaman. Karena ungkapan itu sendiri merupakan hal yang praktis

³² Henni Julia Citra Sitorus, Sofyan Sauri, and Nanda Gultom, '*Hermeneutika Wilhelm Dilthey Sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra*', in Seminar Internasional Riksa Bahasa, 2022, pp. h, 208–214.

³³ Sitorus, Sauri, and Gultom. h, 120.

³⁴ Naila Farah, '*Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap Puisi Doa Karya Amir Hamzah*', Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan, 5.1 (2019), h, 1–15.

memberikan informasi penting, seperti komunikasi, kata-kata yang menghasilkan maksud, dan perasaan serta terhadap perbuatan.³⁵

Untuk mencapai pengetahuan diri, ekspresi adalah penting karena memungkinkan pandangan terhadap diri sendiri untuk menjadi lebih jelas, konsisten, atau mendalam. Karena arus peristiwa kejiwaan berlalu begitu cepat, ekspresi melengkapi hal yang tidak bisa dicapai oleh intropeksi. Seringkali, ekspresi mengungkapkan hal-hal yang tertanam jauh di bawah tingkat kesadaran normal, sehingga apa yang dirasakan atau pikirkan baru pertama kali terungkap melalui apa yang dikatakan atau kerjakan.³⁶

Menurut Dilthey, ekspresi adalah bagian tambahan dari pemahaman tentang manusia melalui ekspresi atau ungkapan kejiwaan. Tindakan adalah bentuk ekspresi. Pertama, ekspresi bentuknya konsisten dan sama, seperti lalu lintas dan marka-marka jalan, dan wahyu jika memasukkannya ke dalam diskusi agama. Kedua, representasi tindakan manusia. Ini dapat terjadi secara individual atau sebagai serangkaian tindakan yang berlangsung lama. Ada banyak cara untuk melihat bagaimana Nabi Muhammad bertindak ketika dia menerima wahyu dari Tuhan. Ketiga, ekspresi spontan, seperti tertawa, tersenyum, kagum, dan sebagainya.³⁷

³⁵ Nihayatul Karomah and Ririn Nurul Azizah, 'Eksplorasi Hermeneutika Wilhelm Dilthey Pada Lirik Lagu Monolog Karya Pamungkas', *Jurnal Komposisi*, 9.1 (2024), 51–62.

³⁶ Rahim. h, 16-17.

³⁷ Ahmad Baihaqi Soebarna, 'Nilai-nilai Kemanusiaan Dalam Semangat Kenabian Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey', *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5.1 (2021), h, 318–36.

Dalam hermeneutika Dilthey, *Ausdruck* (ungkapan) dianggap sebagai salah satu langkah menuju pemahaman, karena ungkapan itu sendiri adalah semua hal yang secara empiris memberi hal pokok humaniora. Ini mencakup komunikasi kata-kata, yang menciptakan maksud, perasaan, dan tindakan. Ekspresi pertama terkait dengan norma sastra. Dalam konsep *Ausdruck*-nya, Dilthey menjelaskan bahwa *Ausdruck* pertama adalah frasa yang isinya konsisten dalam konteks apa pun. Puisi memiliki konvensi sastra yang terdiri dari ucapan atau ekspresi tidak langsung yang disampaikan melalui pilihan kata atau diksi dan bahasa kiasan.³⁸

Dilthey berpendapat bahwa memahami karya sastra berarti memahami ungkapan pengarang. Dengan cara yang sama seperti orang memahami aktivitas dalam autobiografinya sendiri, pemahaman ungkapan pengarang karya sastra mengikuti logika yang sama. Autobiografi adalah alat terbaik untuk memahami hidup dan hal-hal yang terjadi dalam hidup. Dengan kata lain, frasa adalah obyektivikasi dari koherensi dalam *Erlebnis*.³⁹ Ketika Dilthey menggunakan istilah “ungkapan”, ia tidak secara eksplisit mengacu pada perpaduan emosi kedua hal tersebut. Menurut Dilthey, ekspresi tidak terutama merupakan ekspresi emosi individu, tetapi lebih sebagai “ekspresi hidup”. Menurutnya, “ekspresi” mencakup ide, hukum, bahasa, dan bentuk

³⁸ Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche 'Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey dalam Puisi *Du Hast Gerufen-Herr, Ich Komme*'. h, 35.

³⁹ Kistiriana Agustin Erry Saputri, 'Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi *Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche*', Skripsi, 2012, h, 1–110.

sosial. Ada kemungkinan bahwa segala sesuatu yang menunjukkan produk kehidupan manusia.⁴⁰

Dalam ilmu psikologi, ekspresi bukan ekspresi perasaan. Segala sesuatu yang terjadi selama kehidupan manusia dapat dikaitkan dengan ekspresi. Ekspresi ini terbagi menjadi tiga kategori : ekspresi dari struktur pikiran, ekspresi dalam bentuk tindakan, dan ekspresi jiwa spontan.⁴¹ Diltthey membangun teori ekspresi seni dari konsep subyek-obyek, sehingga dia tidak harus secara otomatis mengasosiasikan ide ini dengan teori ekspresi seni. Menurutnya, ekspresi lebih merupakan “ekspresi hidup”, segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia.⁴²

c) Verstehen

Dalam formula pemahaman ekspresi memahami Diltthey, istilah “memahami” (*Verstehen*) digunakan untuk memberikan pengertian khusus. Oleh karena itu, “memahami” tidak berarti memahami apa yang terjadi ketika memahami sebuah konsepsi rasional, seperti menyelesaikan masalah matematika. “Memahami” mengacu pada proses di mana pikiran mengambil “pikiran” (*Geist*) orang lain.⁴³ Dalam pernyataan yang lebih ringkas dan terkenal “alam dijelaskan, tetapi manusia harus dipahami”. Memahami adalah proses mental yang

⁴⁰ B A B Ii and Tinjauan Pustaka, ‘*Yang Berasal Dari*’, 2003, 12–52. h, 12-52.

⁴¹ Abdullah Hadani, Abu Bakar, and Elina Nurjannah, ‘*Kisah Maryam Binti Imran Dalam QS. Maryam: 16-30 Perspektif Hermeneutika Wilhelm Diltthey*’, Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, 4.2 (2024), h, 682–96.

⁴² Saputri. h, 34.

⁴³ Palmer and Herwinarko. h, 204-5.

digunakan untuk mengomprehensi pengalaman hidup manusia. Pada intinya, pemahaman selalu berhubungan dengan sesuatu yang bersifat individual sebagai objeknya. Dalam tingkat yang lebih tinggi, pemahaman bergerak dari kompleksitas induktif yang melekat pada pengalaman pribadi menuju sebuah karya tertentu. Hal ini memungkinkan penyesuaian terhadap berbagai situasi yang terkait. Penyelesaian dalam pemahaman studi tentang manusia terletak pada kemampuan menginterpretasikan *objective mind* atau kekuatan individu dalam menentukan dunia batin.⁴⁴

Pada dasarnya, *Verstehen* adalah proses untuk mengenal seseorang melalui pengalaman hidup mereka dan tujuan yang telah mereka ungkapkan. Ini digunakan untuk tiga konsep utama hermeneutika Dilthey: *Erlebnis* (pengalaman hidup), *Ausdruck* (ungkapan), dan *Verstehen* (pemahaman). Ekplorasi masa lalu manusia dalam ilmu pengetahuan, moral, seni, puisi, agama, dan filsafat dikenal sebagai sistem pola berantai. Ini dapat ditemukan dengan menggabungkan pengalaman dengan interpretasi ekspresi atau ungkapan.⁴⁵ *Verstehen* adalah sebuah kata yang bisa dibandingkan dengan *Erklaren* yang bermakna menjelaskan. Kata *Erklaren* ini biasanya digunakan untuk sesuatu yang pasti, dan ini sangat cocok untuk bidang alam. Pemahaman (*Verstehen*) adalah proses pemahaman yang mencakup aspek kognitif dan kompleksitas individu. Pemahaman

⁴⁴ Nada Maula Izzatul Wafi'ah, 'Kisah Ashab Al-Ukhdud dalam Al-Quran (Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey)' (IAIN Salatiga, 2023). h, 72-73.

⁴⁵ Nietzsche. h, 36-37.

ini juga dapat ditafsirkan sebagai ekspresi pengalaman hidup. Hasil dari *Verstehen* dan *Erklaren* juga dipengaruhi oleh perbedaan antara keduanya.⁴⁶

Dilthey menyatakan bahwa pemahaman (*Verstehen*) adalah proses kognitif dan reflektif yang menghadirkan makna seutuhnya ke dalam kesadaran peneliti. Menurutnya, pembaca tidak tahu apa yang dialami para pelaku sosial secara subyektif, sebaliknya dapat merekonstruksi pengalaman mereka dengan mempresentasikan maknanya dalam hasil kebudayaan.⁴⁷ Mengetahui apa yang dialami pencipta teks sehingga pembaca merasa seperti mereka mengalaminya adalah bagian dari pemahaman dalam hal ini. Pada dasarnya, subjek pemahaman selalu terdiri dari sesuatu yang individual. Ia beralih dari kompleks induktif bawaan yang kompleks dari kehidupan pribadi ke suatu karya dalam bentuknya.⁴⁸

Pemahaman (*Verstehen*) merupakan suatu pendekatan untuk mengenali batin seseorang dengan mendalami pengalaman yang telah dilaluinya serta ekspresi-ekspresi yang ia ungkapkan. Proses ini melibatkan usaha untuk menangkap makna di balik pengalaman dan ungkapan tersebut, sehingga memungkinkan adanya hubungan yang lebih mendalam dengan keadaan batin individu yang

⁴⁶ Sholikhah. h, 116.

⁴⁷ Ida Trisna Heriyani¹ and Hajrah Juanda, '*Makna Teks dalam Kumpulan Sajak Cahaya Maha Cahaya Karya Emha Ainun Nadjib (Kajian Hermeneutik Wilhelm Dilthey)*'. h, 18.

⁴⁸ Hadani, Bakar, and Nurjannah. h, 687.

bersangkutan.⁴⁹ *Verstehen* (pemahaman) sebagai satu pendekatan tersendiri bagi manusia adalah penting, sebab dunia manusia berisikan makna yang pada dunia fisik tidak demikian. Aktifitas manusia selain terikat pada kesadaran, juga didorong oleh tujuan dan timbul dari interpretasi situasi maupun apresiasi nilai. Selanjutnya adalah bagaimana dapat ditemukan “makna” melalui puisi “penggambaran cinta” dalam karya Jalaluddin Rumi.⁵⁰



⁴⁹ Farah. h, 5.

⁵⁰ Saputri. h, 36